

PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PERILAKU PENYEBARAN BERITA *HOAX* DI KALANGAN GEN Z PENGGUNA TIKTOK DI DKI JAKARTA

Safina Ramadinta¹, Aqida Nuril Salma²

¹ Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi & Ilmu Sosial, Universitas Telkom,
safinarmdnt@student.telkomuniversity.ac.id

² Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi & Ilmu Sosial, Universitas Telkom,
aqidasalma@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

In the increasingly sophisticated digital era, the use of social media and the internet has become an important part of everyday life. Social media is considered a primary need for Gen Z. Social media helps people communicate without distance barriers, making communication faster and more practical. This study aims to determine the extent to which digital literacy can influence Gen Z's ability to recognize and avoid the spread of hoax news on TikTok using quantitative methods and data analysis techniques such as descriptive analysis, normality test, correlation analysis, simple linear regression analysis, determination coefficient test, and partial hypothesis test (t-test). Based on the results of the analysis that has been carried out, respondents gave a tendency of 75.5% for the digital literacy variable (X) and 75% for the hoax news spreading behavior variable (Y). In hypothesis testing, the t-count value obtained was 13.708 which is greater than the t-table 4.701, which indicates that H_0 is rejected and H_1 is accepted, and there is a significant influence between digital literacy and hoax news spreading behavior. And it was also found that there was a significant influence between digital literacy and the behavior of spreading hoax news, with a determination coefficient reaching 65.7%. So it can be concluded that digital literacy has an influence on the behavior of spreading hoax news.

Keywords: Digital Literacy, Social Media, Hoax News Spreading Behavior

ABSTRAK

Di era digital yang semakin canggih, penggunaan media sosial dan internet sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial dianggap sebagai kebutuhan utama bagi gen z. Media sosial membantu masyarakat berkomunikasi tanpa hambatan jarak, yang membuat komunikasi lebih cepat dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana literasi digital dapat mempengaruhi kemampuan Gen Z dalam mengenali dan menghindari penyebaran berita *hoax* yang ada di TikTok dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis data seperti analisis deskriptif, uji normalitas, analisis korelasi, analisis regresi linear sederhana, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis parsial (uji t). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, responden memberikan kecenderungan sebesar 75,5% untuk variabel literasi digital (X) dan 75% untuk variabel perilaku penyebaran berita *hoax* (Y). Dalam pengujian hipotesis, nilai t-hitung yang diperoleh adalah 13,708 yang lebih besar daripada t-tabel 4,701, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, serta ada pengaruh yang signifikan antara literasi digital dan perilaku penyebaran berita *hoax*. Dan juga ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara literasi digital dan perilaku penyebaran berita *hoax*, dengan koefisien determinasi mencapai 65,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap perilaku penyebaran berita *hoax*.

Kata Kunci: Literasi Digital, Media Sosial, Perilaku Penyebaran Berita *Hoax*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan yang cepat dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi di zaman digital ini, berdampak pada cara hidup manusia. Pada era teknologi informasi seperti saat ini juga, media sosial dianggap sebagai kebutuhan utama bagi gen z. Media sosial membantu masyarakat berkomunikasi tanpa hambatan jarak, yang membuat komunikasi lebih cepat dan praktis. Media sosial juga berguna untuk memberikan akses ke informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Namun, media sosial tidak hanya memiliki efek positif, tetapi juga memiliki efek negatif (Handoyo, 2023). Penyebaran berita palsu atau *hoax*, penyebaran ujaran kebencian atau *hate speech*, penipuan, dan bahkan tindakan kriminal yang terjadi melalui media sosial adalah beberapa efek negatif dari penggunaan teknologi yang tidak efektif (Zulfa, 2021).

Hoax dapat menyebabkan kepanikan, ketidakpercayaan, dan bahkan tindakan yang berbahaya bagi gen z secara keseluruhan. Oleh karena itu, generasi z harus memiliki kemampuan dalam literasi digital untuk memahami dan mengelola informasi yang tersebar di media sosial terutama TikTok. Melalui literasi digital, masyarakat bisa memiliki kemampuan untuk mengerti dan mengatur informasi yang ada di platform media sosial. Namun, tantangan yang dihadapi adalah minimnya pengetahuan literasi di era digital ini. Banyak individu masih belum mampu untuk membedakan antara informasi yang akurat atau benar dan berita *hoax* di media sosial, yang bisa membuat mereka mudah sekali terpengaruh terhadap berita *hoax* yang bisa membahayakan orang lain dan diri mereka sendiri (Februari et al., 2024).

Sebanyak 28% Gen Z (1997-2009) menjadi yang terbanyak dalam berbagi berita tanpa verifikasi. Sementara itu, hanya 16% generasi Millennial (1981-1996) yang berbagi berita tanpa verifikasi terlebih dahulu apa berita itu benar atau *hoax*. Selain itu, generasi z cenderung lebih bergantung pada platform media sosial daripada sumber konvensional dalam mencari informasi. Hal ini meningkatkan kemungkinan mereka terpapar berita hoaks. Paparan berita *hoax* dapat menyebabkan perbedaan antara kenyataan dan fiksi, membingungkan gen z, dan membuat sulit bagi mereka untuk membedakan informasi yang benar dan salah (Adisusanto, 2017).

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Faizi (2021) bahwa pentingnya untuk meningkatkan kesadaran akan memilih sumber yang tepat, meningkatkan pemahaman, berusaha melihat kembali informasi dari satu media ke media lainnya, dan pentingnya membangun kebiasaan memeriksa berita di masyarakat. Adapun penelitian terdahulu lainnya yang telah dilakukan oleh F. R. Pratama et al., (2023) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan literasi digital mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, meliputi pencarian di Internet, *navigasi hypertext*, penilaian konten, dan pengorganisasian pengetahuan, dengan kemampuan mereka dalam mencegah berita hoaks.

Dengan meningkatkan literasi digital pada Gen Z, dapat membantu mereka untuk belajar menggunakan teknologi digital dengan bijak, memahami informasi yang dapat mereka temukan secara online, terutama melalui media sosial TikTok, dan menilai secara kritis konten yang mereka temui di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana literasi digital dapat mempengaruhi kemampuan Gen z dalam mengenali dan menghindari penyebaran berita *hoax* yang ada di TikTok.

II. TINJAUAN LITERATUR

a. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan memproses informasi hipertekstual saat membaca satu arah dengan menggunakan komputer (Pratiwi & Pritanova, 2017). Kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi dari sudut pandang yang berbeda dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, menggabungkan keterampilan kognitif dan teknis (Sujana & Rachmatin, 2019). Literasi digital menghasilkan masyarakat yang mampu berpikir secara kritis dan kreatif. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita *hoax* atau menjadi sasaran penipuan online. Oleh karena itu, kehidupan sosial dan budaya di kalangan generasi z cenderung lebih aman dan mendukung. Membangun budaya literasi digital membutuhkan keterlibatan nyata dari masyarakat. Keberhasilan dalam meningkatkan literasi digital menjadi tolak ukur dalam pendidikan dan budaya (Didik, 2017).

Kemampuan literasi digital dapat menekan penyebaran berita *hoax* agar tidak dengan mudah menjangkau masyarakat secara luas. Sebagai generasi Z yang lebih akrab dengan internet dan memahami penggunaan teknologi digital, mereka seharusnya mampu berkontribusi dalam menekan penyebaran berita *hoax*. Ada delapan komponen penting dari literasi digital menurut Belshaw (2011), yaitu *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident*

(merasa yakin dan bertanggung jawab), *creative* (membuat hal baru), *critical* (memikirkan konten secara kritis), dan *civic* (mendukung terwujudnya *civil society*). Delapan elemen literasi digital yang ditemukan oleh Belshaw (2011) menjadi dasar untuk memahami cara kerja dan proses literasi digital. Seiring dengan meningkatnya kemampuan literasi digital, maka hal itu bisa di gunakan untuk berbagai tujuan.

Kemampuan dalam literasi digital merupakan salah satu cara yang paling dianggap sederhana dan efektif untuk melawan berita *hoax* yang beredar di berbagai platform media sosial termasuk di TikTok. Hal ini disebabkan literasi digital dapat membantu mengurangi kesalahan pemahaman masyarakat terhadap informasi yang diterima dari platform media sosial tersebut. Oleh karena itu, setiap individu perlu berusaha untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mereka dan memanfaatkan keterampilan tersebut sebaik mungkin.

b. Perilaku Penyebaran Berita Hoax

Berita *hoax* adalah informasi yang salah dan berbahaya karena menciptakan persepsi seorang tidak sama menggunakan berita yang ada, cara menyampaikan informasi dengan menaruh opini langsung yang belum tentu kebenarannya, dipercaya menjadi suatu kebenaran (Rasywir & Purwarianti, dkk. 2020). Berbagai macam berita *hoax* terbukti memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan sosial. Tentu saja, dibalik berita *hoax* tersebut, ada seseorang yang merancang, menulis, dan menyebarkan berita tersebut. Tindakan ini bertujuan untuk membentuk persepsi suatu individu tentang seseorang, keadaan, atau peristiwa tertentu. *Hoax* yang beredar sebagian besar terkait isu SARA dan terpengaruh oleh kurangnya minat baca di masyarakat (Akhyar, 2017). Kemalasan masyarakat terutama gen z dalam membaca semakin meningkatkan risiko berita *hoax* yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap yang cerdas dan bijaksana guna menangkal risiko dari berita *hoax* secepatnya.

Berita *hoax* menyebar dengan berbagai cara, tidak hanya melalui teks, namun juga melalui gambar, slogan, ilustrasi, dan format visual lainnya. Jika orang memperhatikan, berita kadang-kadang tampak aneh, tidak dapat dimengerti, atau palsu. Ini adalah bukti berita *hoax* menyebar lewat platform media sosial (Septanto, 2018:159). Penyebaran berita *hoax* mirip dengan virus yang berasal dari sumber berita, pandangan, informasi, gambar dan foto yang mengandung *hoax* dan menyebar melalui platform media sosial. Saat ini, masih banyak individu yang memiliki pemahaman yang keliru tentang media sosial dan tanpa sengaja terlibat dalam tindakan yang berhubungan dengan kejahatan siber.

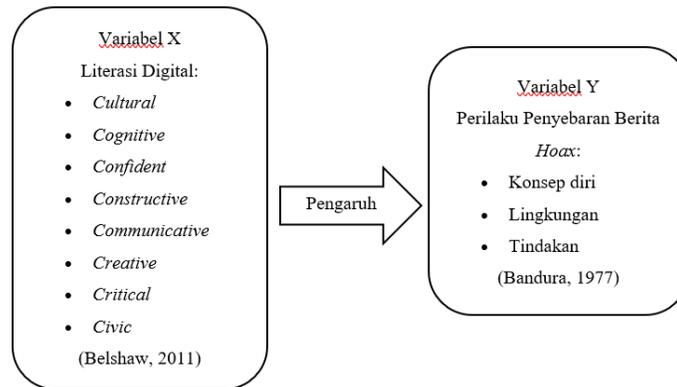
Penyebaran berita *hoax* adalah tindakan manusia yang dapat dikenali melalui penggunaan *Social Learning Theory*, yang biasa disebut sebagai Teori Pembelajaran Sosial. Bandura adalah seorang tokoh dalam teori ini yang mengelompokkan faktor perilaku menjadi 3 jenis pengaruh (Bandura, 1977):

- a) Faktor pertama adalah **konsep diri**, yang merupakan pandangan mereka terhadap diri sendiri yang terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman, dan refleksi mengenai aspek sosial, mental, serta fisik.
- b) Faktor kedua adalah **lingkungan**, yaitu faktor luar yang mempengaruhi perilaku individu. Ini mencakup keluarga, sahabat, budaya di dunia digital, jaringan sosial, dan algoritma dari platform seperti TikTok.
- c) Faktor ketiga adalah **tindakan**, yang merupakan sebuah respons terhadap kondisi tertentu, bisa jadi berbentuk keinginan untuk bereaksi, baik secara positif ataupun negatif. Ini menggambarkan hasil dari konsep diri dan dampak dari lingkungan.

Ketiga faktor dalam teori Bandura saling berdampingan dalam membentuk perilaku penyebaran berita *hoax*. Literasi digital berperan sebagai kemampuan mental dan sosial yang meningkatkan ketiga faktor ini, memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi dengan kritis, membuat keputusan yang bijaksana, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif di sekitar. Memahami ketiga faktor dalam teori Bandura dengan baik, ditambah dengan penguatan literasi digital, sangat penting dalam mengatasi penyebaran berita *hoax*. Individu harus menumbuhkan konsep diri yang yakin saat memverifikasi informasi, menyadari dampak dari lingkungan digital, dan bertindak dengan bijak saat berbagi informasi. Dalam hal ini, Teori Pembelajaran Sosial menurut Bandura (1977), menunjukkan bahwa orang sering kali meniru tindakan orang lain, khususnya yang dianggap sebagai panutan, seperti *influencer* atau konten *viral* yang ada di TikTok. Fenomena ini dapat mendorong gen z untuk menyebarkan informasi, meski tanpa memahami keasliannya dahulu

Meningkatnya jumlah berita *hoax* telah menyebabkan kecemasan di kalangan masyarakat terutama kalangan gen z, karena penyebaran berita *hoax* sering kali menimbulkan salah paham dan perpecahan. Oleh sebab itu, pengguna internet dan platform media sosial, terutama yang aktif di media sosial TikTok, diharapkan dapat mengenali dan mendeteksi berita *hoax* yang ada.

c. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

d. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap masalah yang diteliti, dinyatakan dalam bentuk kalimat yang memerlukan rumusan masalah penelitian untuk di uji secara empiris. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) **H₀**: Literasi digital tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penyebaran berita *hoax* di kalangan Gen Z pengguna TikTok.
- b) **H₁**: Literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pengurangan perilaku penyebaran berita *hoax* di kalangan Gen Z pengguna TikTok.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan yang bersifat kausalitas. Penelitian kausalitas memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara dua variabel, yaitu literasi digital (variabel independen) terhadap perilaku penyebaran berita *hoax* (variabel dependen) (Creswell, 2018). Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, lebih tepatnya jenis *purposive sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang setara bagi semua elemen atau individu dari populasi agar bisa terpilih sebagai bagian dari sampel (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Lemeshow dengan mengambil sampel sebanyak 100 responden.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data seperti analisis deskriptif, uji normalitas, analisis korelasi, analisis regresi linear sederhana, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis parsial (uji t). Pengujian validitas dan reliabilitas juga dilakukan dalam tahap percobaan untuk memastikan akurasi dan konsistensi alat penelitian. Penelitian ini memanfaatkan Skala Likert sebagai alat ukur untuk memberikan data yang lebih terorganisir dalam menilai respons dari para responden berdasarkan tingkat persetujuan yang diberikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Responden

Penelitian ini menganalisis responden yang merupakan pengguna aktif media sosial TikTok dan terpengaruh atau terlibat dalam penyebaran berita *hoax* yang ada di TikTok. Karakteristik dari responden yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, dan durasi penggunaan TikTok. Responden dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan data melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang memiliki rentang usia dari 18 sampai 27 tahun, 47% responden laki-laki dan 53% responden perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden
1	18	15 (15%)
2	19	11 (11%)
3	20	11 (11%)
4	21	8 (8%)
5	22	7 (7%)
6	23	7 (7%)
7	24	3 (3%)
8	25	10 (10%)
9	26	15 (15%)
10	27	13 (13%)

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1	Laki-Laki	47 (47%)
2	Perempuan	53 (53%)

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Durasi Penggunaan TikTok

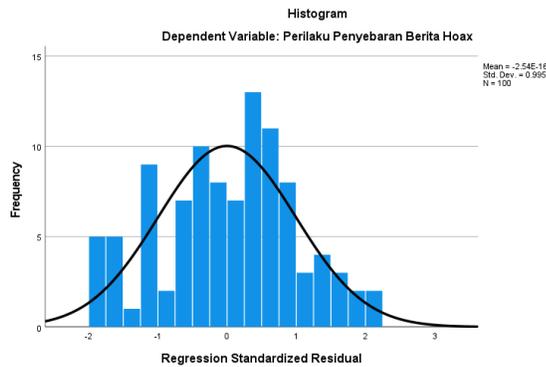
No.	Durasi Penggunaan	Jumlah Responden
1	3 jam/hari	6 (6%)
2	4 jam/hari	24 (24%)
3	5 jam/hari	48 (48%)
4	Lebih dari 6 jam/hari	22 (22%)

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, data yang digunakan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis grafik histogram, *normal probability plots*, dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dan untuk metode *Kolmogorov-Smirnov*, data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

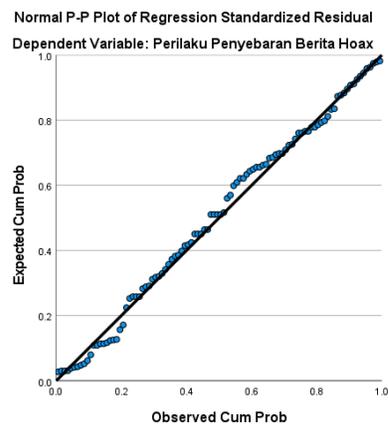
1). Grafik Histogram



Gambar 2. Grafik Histogram
(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Berdasarkan grafik histogram, sebuah distribusi data dianggap normal bila bentuknya menyerupai lonceng (*bell-shaped*), tidak miring ke kiri maupun ke kanan (Santoso, 2015). Grafik histogram yang ditunjukkan di atas memiliki bentuk lonceng dan tidak miring ke kanan atau kiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa grafik histogram tersebut adalah normal.

2). Normal Probability Plot



Gambar 3. Normal Probability Plot
(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Menurut Ghazali, Imam (2018), *normal probability plot* adalah suatu cara untuk membandingkan distribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan grafik *normal probability plot*, dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal, dan sebarannya mengikuti arah garis tersebut. Ini menunjukkan bahwa data yang sudah dihitung telah terpenuhi.

3). *Kolmogrov Smirnov*

Tabel 4. Hasil Uji *Kolmogrov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.54086201
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.064
	Negative	-.062
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian normalitas melalui *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai probabilitas yang tercatat sebesar 0,200. Ini mengindikasikan bahwa data yang dianalisis dinyatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

c. Analisis Korelasi

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Pearson

		Correlations	
		Literasi Digital	Perilaku Penyebaran Berita Hoax
Literasi Digital	Pearson Correlation	1	.811**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Perilaku Penyebaran Berita Hoax	Pearson Correlation	.811**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa angka korelasi antara variabel literasi digital (X) dan perilaku penyebaran berita *hoax* (Y) adalah 0,811. Melihat dari kekuatan keterkaitan antara kedua variabel ini, koefisien korelasi yang bernilai 0,811 mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat signifikan di antara kedua variabel tersebut.

d. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	8.691	1.849	4.701	.000	
	Literasi Digital	.277	.020	.811	13.708	.000

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang tertera pada tabel di atas, terungkap bahwa nilai konstanta a adalah 8,691 dan nilai untuk variabel X (b /koefisien regresi) adalah 0,277. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 8,691 + 0,277 X$. Koefisien regresi untuk variabel X yang sebesar 0,277 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada nilai variabel X akan menyebabkan peningkatan partisipasi sebesar 0,277. Koefisien regresi ini memiliki nilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel literasi digital (X) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap variabel perilaku penyebaran berita *hoax* (Y).

e. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	8.691	1.849	4.701	.000	
	Literasi Digital	.277	.020	.811	13.708	.000

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} adalah 13,708, yang lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 4,701, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel literasi digital (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku penyebaran berita *hoax* (Y), karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel literasi digital (X) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel perilaku penyebaran berita *hoax* (Y).

f. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.811 ^a	.657	.654	2.55379

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh nilai Koefisien R Square (R^2) berada di angka 0,657 atau 65,7%. Ini menunjukkan bahwa 65,7% variabel literasi digital (X) mempengaruhi variabel perilaku penyebaran berita *hoax* (Y).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis terkait pengaruh literasi digital terhadap perilaku penyebaran berita *hoax* di kalangan Gen Z pengguna TikTok di DKI Jakarta, data yang dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 25 menunjukkan bahwa dari total 100 responden, hasil uji normalitas menegaskan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku penyebaran berita *hoax*. Hal ini juga dibuktikan oleh pengujian hipotesis melalui uji t, di mana nilai t_{hitung} mencapai 13,708 yang melebihi nilai t_{tabel} yang sebesar 4,701. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara literasi digital dan perilaku penyebaran berita *hoax*.

Dari penelitian ini, juga diperoleh nilai korelasi antara variabel literasi digital (X) dan perilaku penyebaran berita *hoax* (Y) adalah 0,811, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y tersebut berpengaruh positif dan memiliki keeratatan. Di samping itu, nilai determinasi dari pengaruh literasi digital terhadap perilaku penyebaran berita *hoax* tercatat sebesar 65,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap perilaku penyebaran berita *hoax*.

b. Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, terdapat sejumlah saran yang diharapkan dapat berfungsi dan memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

- **Saran Teoritis**

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain ke variabel terikatnya atau menggunakan metode yang berbeda seperti kualitatif untuk mengulas lebih dalam fenomena penyebaran berita *hoax*. Dengan ini, peneliti selanjutnya dapat menangani kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai referensi penelitian dalam melakukan penelitian terkait literasi digital atau perilaku penyebaran berita *hoax* dengan menyesuaikan fenomena atau isu yang sedang terjadi.

- **Saran Praktis**

1. TikTok perlu mendorong penciptaan fitur atau aplikasi yang terhubung dengan TikTok agar pengguna dapat dengan mudah memeriksa kebenaran informasi sebelum mereka membagikannya.
2. Gen Z dapat menyampaikan saran kebijakan yang jelas kepada TikTok untuk memperbaiki penyaringan konten atau informasi yang *hoax* serta menambahkan tanda yang jelas pada konten yang mungkin menipu atau menyesatkan para pengguna TikTok.

REFERENSI

- Adi Prakoso, A., Nur Asifa, F., Wicaksono, H., & Maulana, A. Y. (2023). Hubungan Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Literasi Digital Pada Pengguna Tiktok Generasi Z Di Dki Jakarta. *Journal of Documentation and Information Science*, 7(2), 139–146. <https://doi.org/10.33505/jodis.v7i2.217>
- Apakah Gen Z Penyebab Hoaks Banyak Tersebar? Halaman all - Kompasiana.com. (n.d.). Retrieved June 23, 2025, from <https://www.kompasiana.com/fadhlina185/67427052c925c44e8d1669a2/apakah-gen-z-penyebab-hoax-banyak-tersebar?page=all#sectionall>
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychological Review*. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Belshaw, Douglas A.J. (2011). What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation. UK: Department of Education at Durham University.
- Creswell, J. W. J. D. C. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition* (M. O’Heffernan (ed.); Fifth). SAGE.
- Digital 2024: Indonesia - Kalodata. (n.d.). Retrieved June 23, 2025, from <https://www.kalodata.com/id/blog/2024/04/digital-2024-indonesia/>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hasil Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Tembus 221 Juta, Mendominasi Gen Z | Komite.* (n.d.). Retrieved June 23, 2025, from <https://www.komite.id/2024/02/06/hasil-survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-221-juta-mendominasi-gen-z/>
- Hidayat, R., Sari, S. A., Juniati, D., & ... (2023). Analisa Angka Literasi Digital Pada Generasi Z. *Seminar ...*, 2, 98–102.
- Hoax: Mulai Merusak Seluruh Generasi di Tiktok | kumparan.com.* (n.d.). Retrieved June 23, 2025, from <https://kumparan.com/audrey-gracias/hoax-mulai-merusak-seluruh-generasi-di-tiktok-240WC24FqYR>
- Ilmiah, J. P. (2024). *Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi : Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial.* 10(2).
- Lubis, L., Ridwan, R., Saleh, A., & Furbani, W. (2022). Literasi Komunikasi Warganet Generasi Milenial Di Media Sosial (Studi Kasus Warganet Di Kota Mataram). *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 4(1), 142–159. <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i1.8695>
- Octaviantito Adi Saputro, R., & Koerniawati, T. (2023). Dampak Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Di Smk Kristen Bisnis Dan Manajemen Salatiga. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(3), 232–246. <https://doi.org/10.24246/itexplore.v2i3.2023.pp232-246>
- Palupi, M. T. (2020). *Hoax: Pemanfaatannya Sebagai Bahan Edukasi Di Era Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda.* *Jurnal Skripta*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.645>
- Paramitha, N. G., Utama, M. C., Nayken, S. P., Jaya, U. P., & Selatan, T. (2024). *The Effect of Exposure to Hoaxes on TikTok on Gen Z' s Distrust Pengaruh Terpaan Hoaks di TikTok terhadap Ketidakpercayaan Gen Z.* 2(2), 84–89.
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2023). Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(3), 165. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i3.43792>
- [PENIPUAN] *Nafa Urbach Bagikan Uang Rp15.000.000 Khusus Untuk yang Sudah Follow Tiktoknya – TurnBackHoax.ID.* (n.d.). Retrieved June 23, 2025, from <https://turnbackhoax.id/2024/09/29/penipuan-nafa-urbach-bagikan-uang-rp15-000-000-khusus-untuk-yang-sudah-follow-tiktoknya/>
- Sahputra, I., Pratama, A., Fachrurrazi, S., Muthmainnah, M., & Saptari, M. A. (2023). Meningkatkan Semangat Literasi Digital Pada Generasi Millennial Dalam Penangkalan Berita Hoaks. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 2(1), 283. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i1.12358>
- Santoso, S. (2015). SPSS20 Pengolahan data statistik di era informasi. *Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.*
- Sugiyono, (2013), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).* 1–781.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke 2).* ALFABETA.
- Survei: Hoaks Paling Banyak Ditemui di Facebook dan Tiktok. (n.d.). Retrieved June 23, 2025, from <https://tirto.id/riset-masyarakat-paling-banyak-temukan-hoaks-di-facebook-gP6k>
- Terkuak inilah motif RAN (19) nekat sebar berita hoaks jadi korban pel... | sosok mahasiswa uny yang viral | Tiktok. (n.d.). Retrieved June 26, 2025, from https://www.tiktok.com/@officialnews/video/7301218014869900546?_r=1&_t=ZS-8xVvo2mFY52
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- 3 kepala daerah yakni Gubernur Jatim Khofifah, Gubernur Jateng Ahmad L... | khofifah motor 500 ribu | Tiktok. (n.d.). Retrieved June 26, 2025, from https://www.tiktok.com/@officialnews/video/7498372505367776520?_r=1&_t=ZS-8xVv2k3oscR